

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI KAKAO TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA BOBO KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI

Contribution Of Cocoa Farming Income to Farmer Household Income In Bobo Village, Palolo Sub District, Sigi Regency

Nur Indah B¹⁾, Sulaeman²⁾, Ihdiani Abubakar²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

Email : nurindah0798@gmail.com, sulaemanjie6976@gmail.com, ihdianiabubakar@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research was to determine the income of cocoa farmers and the extent to which cocoa farming contributes to their household income in Bobo Village, Palolo Sub District, Sigi District. The study was conducted between November and December 2020, with 35 respondents chosen using a simple random sampling method from a total population of 156 cocoa farmers. Household income analysis and contribution analysis were employed for analysing data. The findings revealed that the average income of cocoa farmer respondents in Bobo Village was IDR 14,305,435.76/ha. Additionally, the cocoa farming income accounted for 25.81% of the total income of farmer households. Although the contribution of cocoa farming income was lower compared to corn farming (29.62%) and non-farming income (30.89%), it exceeded the contribution of candlenut farming income (13.68%). These results demonstrate that cocoa farming makes a substantial contribution to the overall income of the farmers.

Keywords: Cacao, contribution, farmer household and income.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani kakao dan kontribusi usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2020. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana sebanyak 35 orang dari total populasi 156 orang petani kakao. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan rumah tangga dan analisis kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden petani kakao di Desa Bobo memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 14.305.435,76 /ha serta kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar 25,81%. Kontribusi pendapatan usahatani kakao ternyata lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan usahatani jagung (29,62%) dan kontribusi pendapatan non usahatani (30,89%), tetapi lebih besar dari kontribusi pendapatan usahatani kemiri (13,68%). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kakao cukup besar.

Kata Kunci: Kontribusi, Pendapatan, Rumah Tangga Petani, Kakao.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, salah satu yang termasuk dalam bidang tersebut yaitu sektor pertanian, yang merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional, karena sektor pertanian terbukti mampu menunjang pemulihan ekonomi bangsa dan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan sebagian besar penduduk Indonesia. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di perdesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini (Nurmanaf, 2003).

Salah satu subsektor pertanian yang perlu dikembangkan adalah sub sektor perkebunan. Potensi yang perlu dikembangkan berkenaan dengan diversifikasi komoditi khususnya dibidang perkebunan adalah komoditi kakao baik dipasar domestik maupun dipasar Internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi kakao secara Nasional, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi Negara (Goenadi, dkk 2005).

Penanaman kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu faktor penting yang mendorong deforestasi hutan tropis secara global. Usaha yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi hutan tropis tersebut, difokuskan dengan mengintroduksi pohon-pohon naungan pada perkebunan kakao (Cici, dkk 2018).

Total ekspor Kakao lima tahun terakhir mengalami fluktuatif naik-turun peningkatan berkisar antara 6,48 sampai dengan 7,53 persen per tahun sedangkan penurunan mencapai 19,4 persen. Untuk tahun 2017 total ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,53 persen. Pada tahun 2013 total volume ekspor mencapai 414,09 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 1,13 milyar, menurun menjadi 354,88 ribu ton pada tahun 2017 dengan total nilai sebesar US\$ 1,12 milyar. Produksi Kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri (Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, 2018).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti kakao. Sektor pertanian juga berperan penting sebagai salah satu penyedia lapangan kerja bagi penduduk di provinsi ini.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi dalam memproduksi kakao, hal ini dapat dilihat dari potensi kakao yang luas arealnya mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019 sehingga mencapai luas areal seluas 283.471 ha di tahun 2019 yang tersebar di 13 Kabupaten Sulawesi Tengah.

Desa Bobo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Palolo yang mempunyai potensi yang cukup baik dalam budidaya kakao. Kondisi tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Menurut Desa di Kecamatan Palolo, 2019.

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Ampera	327	245	0,75
2	Bahagia	323	284	0,88
3	Bakubakula	1.106	762	0,69
4	Berdikari	917	647	0,71
5	Bobo	251	199	0,79
6	Bunga	446	348	0,78
7	Kapiroe	270	216	0,80

8	Karunia	310	275	0,89
9	Lemban Tongoa	685	496	0,72
10	Makmur	780	685	0,88
11	Petimbe	249	210	0,84
12	Rahmat	1.209	1.058	0,88
13	Ranteleda	60	21	0,35
14	Rejeki	705	640	0,91
15	Sarumana	15	5	0,33
16	Sejahtera	366	312	0,85
17	Sigimpu	278	178	0,64
18	Sintuwu	790	655	0,83
19	Tanah Harapan	16	6	0,38
20	Tongoa	820	710	0,87
21	Uenuni	685	493	0,72
22	Uerani	250	82	0,33
Jumlah		10.858	8.527	-
Rata-rata		494	388	0,79

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Palolo, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Bobo memiliki luas areal lahan sebesar 251 ha. Dengan produksi sebesar 199, ton. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kakao di Desa Bobo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan Palolo.

Desa Bobo merupakan salah satu penghasil kakao yang rendah yang memiliki lahan seluas 251 ha dengan produksi sebesar 199 toh, jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Palolo, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tanaman kakao yang diserang hama dan penyakit, harga kakao yang berfluktuasi dengan kisaran harga sekitar Rp. 28.000 sampai Rp 30.000/ kg ,serta tingginya biaya-biaya penggunaan input seperti pupuk dan pestisida, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi. Meski demikian petani kakao di Desa Bobo tetap mempertahankan untuk membudidayakan tanaman kakao dan menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Pendapatan yang diperoleh petani kakao tentunya memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Bobo, namun besar kontribusi dari usahatani kakao belum diketahui terhadap pendapatan rumah tangga petani, karena sumber pendapatan petani tidak hanya dari sartu jenis usahatani tetapi

ada beberapa jenis usahatani serta pendapatan dari luar usahatani atau non usahatani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, dan mengetahui kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penentuan tempat dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa banyak masyarakat yang melakukan usahatani kakao di daerah tersebut namun tingkat produksi kakao di Desa Bobo masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao, dengan jumlah populasi sebanyak 156 orang petani. Jumlah populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa populasi tersebut homogen

(luas lahan relatif sama) dalam berusahatani kakao.

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi yang dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 10 orang petani kakao disertai luas lahannya didapatkan hasil bahwa sampel dinyatakan homogen, karena diperoleh nilai standar deviasi yaitu 0,145. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah responden yang akan diambil maka digunakan rumus Slovin (Setiawan, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{156}{1 + (156 \times 0,15^2)}$$

$$n = 34,58$$

$$n = 35$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Penelitian ini menggunakan teori Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 15%, sehingga jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan sebanyak 35 petani dari 156 petani kakao di Desa Bobo.

Metode Pengumpulan Data. Yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari petani, data primer ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada petani atau responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau *Questionnaire*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Shinta (2011) berpendapat bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Menurut Suratiyah (2006), biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*FC = Fixed Cost*) dan biaya variabel (*VC = Variabel Cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Konsep total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Hernanto (2006) menerangkan ukuran pendapatan keluarga tani, yaitu penghasilan keluarga sama dengan penjumlahan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber. Pendapatan mengacu pada keuntungan (*reward, advantages*) yang dapat diperoleh rumah tangga dari aktivitas yang dilakukan rumah tangga.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui total pendapatan rumah tangga dari sumber-sumber pendapatan petani adalah sebagai berikut:

$$\pi_{rt} = \pi_{uk} + \pi_{ul} + \pi_{nu}$$

Keterangan :

π_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

π_{uk} = Pendapatan Usahatani Kakao (Rp)

π_{ul} = Pendapatan Usahatani Lainnya (Rp)

π_{nu} = Pendapatan Non Usahatani (Rp)

Penerimaan pada prinsipnya merupakan jumlah unit moneter yang diperoleh dari penjualan. Penerimaan yang dikurangi biaya eksplisit akan menghasilkan pendapatan (Fauziah dan Soejono, 2019).

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran

yang digunakan dalam suatu usahatani, Konsep pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi_{uk} = TR - TC$$

Keterangan :

π_{uk} = Pendapatan Usahatani Kakao (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani lainnya (jagung, kemiri dan lain-lain) adalah sebagai berikut:

$$\pi_{ul} = TR - TC$$

Keterangan :

π_{ul} = Pendapatan Usahatani Lainnya (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan yang bersumber dari non usahatani adalah sebagai berikut:

$$\pi_{nu} = \pi_{bb} + \pi_{pd} + \pi_{pg}$$

Keterangan :

π_{nu} = Pendapatan non usahatani (Rp)

π_{bb} = Pendapatan buruh bangunan (Rp)

π_{pd} = Pendapatan pedagang (Rp)

π_{pg} = Pendapatan pegawai (Rp)

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumber daya (benda) maupun uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Perkembangan usaha tani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan di wilayah tersebut (Hidayatullah, 2011).

Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Singarimbun dan Effendi, 2006) :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\pi_{uk}}{\pi_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kontribusi = Kontribusi Usahatani Kakao

π_{uk} = Pendapatan Usahatani Kakao

π_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Umur. Merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja secara fisik, mental maupun dalam hal mengambil keputusan terhadap usahatani yang dilakukan. Klasifikasi umur responden petani kakao terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang atau sebesar 94,29 % responden petani masih dalam usia produktif, sehingga penduduk tersebut memiliki potensi untuk melakukan aktivitas yang rutin dalam mengembangkan usahatani kakao di Desa Bobo, sedangkan sebanyak 2 orang atau sebesar 5,71 % tergolong dalam usia lanjut dan sudah tidak produktif lagi.

Tabel 2. Klasifikasi Umur Responden Petani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No.	Klasifikasi Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-14	0	0,00
2.	15-64	33	94,29
3.	≥ 65	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Pendidikan. Pada umumnya dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden petani di Desa Bobo terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Petani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	2,86
2.	SD	12	34,29
3.	SMP	12	34,29
4.	SMA	7	20
5.	Diploma (D3)	1	2,86
6.	Sarjana (SI)	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani di Desa Bobo masih tergolong berpendidikan rendah dimana terdapat 12 orang atau sebesar 34,29 % yang berpendidikan SD dan SMP, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi responden petani untuk memaksimalkan produksi usahatani.

Pengalaman Berusahatani. Keberhasilan petani dalam memperoleh produktivitas kakao yang tinggi juga ditunjang dari pengalaman bertani. Pengalaman bertani erat kaitannya dengan teknis budidaya kakao seperti pemilihan bibit, pengolahan lahan, penggunaan pupuk, pengendalian hama, hingga manajemen biaya. Pada umumnya semakin berpengalaman petani maka akan semakin sukses dalam menjalankan usahatani (Cepriadi, 2012). Tingkat pengalaman berusahatani responden petani kakao di Desa Bobo terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pengalaman Usahatani Responden Petani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	5-16	16	45,71
2.	17-28	16	45,71
3.	29-40	3	8,57
Juml		35	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman usahatani responden antara 5-16 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 45,71 %, kemudian 17-28 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 45,71 % dan yang terakhir 29-40 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 8,57 %, pengalaman usahatani responden petani di Desa Bobo yang usianya masih tergolong produktif dan juga pengalaman usahatani yang cukup lama sehingga responden petani tersebut dapat dengan mudah dalam mengambil keputusan saat bertindak, namun juga harus tetap berhati-hati ketika menghadapi resiko-resiko yang terjadi dalam mengelola usahatani.

Analisis Usahatani.

Luas Lahan. Luas lahan merupakan salah satu input yang sangat penting dalam melakukan kegiatan usahatani kakao. Lahan digunakan sebagai media atau tempat tumbuh tanaman yang di budidaya, dan luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani. Keadaan luas lahan responden petani kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Luas Lahan Responden Petani di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1,4	28	80,00
2	1,5 – 2,4	6	17,14
3	2,5 – 3,4	1	2,86
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola oleh responden petani kakao di Desa Bobo antara 0,5 – 1,4 Ha sebanyak 28 orang atau sebesar 80 %, luas lahan 1,5 – 2,4 Ha sebanyak 6 orang atau sebesar 17,14 % dan luas lahan 2,5-3,4 – 3 sebanyak 1 orang atau sebesar 2,86 %. Besarnya luas lahan yang digunakan dalam usahatani kakao akan mempengaruhi besar

kecilnya jumlah produksi kakao yang dihasilkan sehingga akan menentukan seberapa besar pendapatan petani kakao dalam berusaha tani.

Pupuk. Yang digunakan petani ada dua macam yaitu NPK Phoska dan UREA. Total penggunaan pupuk NPK Phoska sebanyak 1.300 Kg dengan rata-rata 35,04 Kg/ Ha, dan penggunaan pupuk UREA sebanyak 1.850 Kg dengan rata-rata 49,87 Kg / Ha, serta total rata-rata penggunaan pupuk oleh petani kakao adalah sebanyak 3.150 Kg dengan rata-rata 84,91 Kg/ Ha . Pemberian pupuk NPK Phoska dengan dosis 90 g/tanaman dengan cara ditabur mampu memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan pertumbuhan tanaman kakao (Ester, Santi & Soleh 2019), kemudian penggunaan pupuk UREA untuk umur >4 tahun jumlah atau dosis pupuk yang dapat diberikan pada tanaman kakao yaitu sekitar 220 g/tanaman/tahun (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2004).

Pestisida. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dosis yang dianjurkan. Total penggunaan pestisida oleh petani kakao di Desa Bobo jenis Vigor sebanyak 22 liter dengan rata-rata 0,63 liter/ 1,06 Ha, pestisida jenis Chlormite digunakan sebanyak 22 liter dengan rata-rata 0,63 liter/ 1,06 Ha, kemudian pestisida jenis Supremo digunakan sebanyak 35 liter dengan rata-rata 1 liter/ 1,06 Ha, dan pestisida jenis Gramoxone digunakan sebanyak 19 liter dengan rata-rata 0,54 liter/ 1,06 Ha. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan luas lahan serta hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao. Dosis yang dianjurkan untuk pestisida Vigor untuk penyakit penyakit pada tanaman kakao yaitu dengan penyemprotan volume tinggi yaitu 2 l/ha dan untuk hama pada tanaman kakao yaitu dengan penyemprotan volume tinggi yaitu 0,5 -1 l/ha. Dosis untuk pestisida Chlormite digunakan penyemprotan volume tinggi yaitu 1-2 ml/l, kemudian dosis untuk pestisida Supremo dengan penyemprotan volume tinggi yaitu 1,5-3 l/ha, dan dosis untuk

pestisida Gramoxone dengan penyemprotan volume tinggi yaitu sebanyak 1,5-3 l/ha (Sistem Informasi Pestisida).

Tenaga Kerja. Merupakan salah satu bagian terpenting dalam faktor produksi untuk memaksimalkan produksi usahatani. Penggunaan tenaga kerja oleh responden petani kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Tenaga Kerja Responden Petani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-11	18	51,43
2	12-23	9	25,71
3	24-35	8	22,86
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja responden petani kakao di Desa Bobo antara 0-11 HOK berjumlah 18 orang atau sebesar 51,43 %, kemudian 12-23 HOK berjumlah 9 orang atau sebesar 25,71 % dan 24-35 HOK berjumlah 8 orang atau sebesar 22,86 %, adapun beberapa orang responden petani tidak menggunakan tenaga kerja atau yang mengerjakan segala kegiatan usahatani adalah petani itu sendiri beserta keluarganya, adapun jenis kegiatan yang menggunakan tenaga kerja pada usahatani kakao di Desa Bobo meliputi pemupukan, pengendalian, penyiangan, dan pemanenan.

Penyusutan alat-alat. Peralatan yang digunakan oleh responden petani kakao di Desa Bobo umumnya milik sendiri. Biaya penyusutan adalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukkan sebagai pengganti investasi harta tetap, dimana pada waktu tertentu tidak dapat digunakan lagi, dalam mengelola usahatani kakao di Desa Bobo responden petani menggunakan berbagai jenis peralatan usahatani diantaranya yaitu alat pengambil kakao (penjolak), parang, gunting pangkas,

hand sprayer, ember, dan karung. Rata-rata total biaya penyusutan alat yang digunakan oleh responden petani kakao yaitu sebesar Rp. 150.467,21/ ha.

Pendapatan Usahatani Kakao. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya

pendapatan yang diperoleh oleh responden petani serta mengukur apakah kegiatan usahatani yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Adapun rata-rata pendapatan usahatani kakao terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021.

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/1,06 Ha)/tahun	Nilai Konversi (Rp)/Ha/tahun
1	Rata-rata Penerimaan TR (Rp)	16.795.142,86	15.844.474,39
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	40.171,43	37.897,57
	Penyusutan Alat	159.495,24	150.467,21
2	Rata-rata Biaya Tetap	199.666,67	188.364,78
	Biaya Variabel		
	Biaya Karung	5.000,00	4.716,98
	Biaya Pupuk	228.714,29	215.768,19
	Biaya Pestisida	343.428,57	323.989,22
	Biaya Upah Tenaga Kerja	854.571,43	806.199,46
3	Rata-rata Biaya Variabel	1.431.714,29	1.350.673,88
4	Rata-rata Total Biaya (2+3)	1.631.380,95	1.539.038,66
5	Rata-rata Pendapatan (1-4)	15.163.761,90	14.305.435,76

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden petani Kakao di Desa Bobo adalah sebesar Rp.16.795.142,86 / 1,06 ha atau sebesar Rp.15.844.474,39 / ha, kemudian rata-rata total biaya usahatani kakao tersebut sebesar Rp. 1.631.380,95 / 1,06 ha, atau sebesar Rp.1.539.038,66 / ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani responden petani kakao di Desa Bobo adalah sebesar Rp.15.163.761,90 / 1,06 ha atau sebesar Rp.14.305.435,76 / ha.

Hasil penelitian dari Elta Dina Pratiwi, dkk (2018), yang berjudul Kontribusi Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Pangsang, Kecamatan Petang, Kabupaten

Badung memiliki pendapatan sebesar Rp. 60.252.258 /ha dengan penerimaan sebesar Rp. 70.013.051. Hal ini menunjukkan selain perbedaan biaya variabel dan biaya tetap antara penelitian yang dilakukan di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pangsang Kecamatan Petang hasil pendapatan usahatani juga berbeda, perbedaan yang sangat tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya penerimaan dan rendahnya biaya variabel dan biaya tetap yang menyebabkan pendapatan petani pada penelitian sebelumnya lebih tinggi, serta faktor lainnya seperti hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao di

Desa Bobo sehingga kurangnya produksi kakao di Desa Bobo tersebut.

Pendapatan Usahatani Lainnya. Petani kakao di Desa Bobo tidak hanya melakukan usahatani kakao sebagai sumber pendapatan. Sebagian besar petani juga melakukan usahatani lainnya seperti usahatani jagung dan usahatani kemiri untuk menambah pendapatan keluarga, karna umumnya semakin banyak jenis komoditi yang diusahakan oleh para petani maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Untuk menambah pendapatan keluarga, karna umumnya semakin banyak jenis komoditi yang

diusahakan oleh para petani maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut.

Pendapatan Usahatani Jagung. Usahatani jagung merupakan salah satu usahatani lainnya yang juga banyak dilakukan oleh responden petani kakao di Desa Bobo, dengan rata-rata luas lahannya sebesar 0,72 ha dari 18 orang petani kakao yang juga melakukan usahatani jagung adapun rata-rata pendapatan usahatani jagung yang dilakukan oleh responden petani kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021.

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/0,72 Ha)/tahun	Nilai Konversi (Rp)/Ha/tahun
1	Rata-rata Penerimaan TR (Rp)	25.311.666,67	35.155.092,59
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	30.388,89	42.206,79
	Penyusutan Alat	96.185,19	133.590,53
2	Rata-rata Biaya Tetap	126.574,08	175.797,32
	Biaya Variabel		
	Benih	2.918.333,33	4.053.240,74
	Biaya Pupuk	2.057.777,78	2.858.024,69
	Biaya Pestisida	1.757.916,67	2.441.550,93
	Biaya Upah Tenaga Kerja	6.158.611,11	8.553.626,54
	Karung	473.666,67	657.870,37
3	Rata-rata Biaya Variabel	13.366.305,56	18.564.313,27
4	Rata-rata Total Biaya (2+3)	13.492.879,63	18.740.110,60
5	Rata-rata Pendapatan (1-4)	11.818.787,04	16.414.982,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kemiri di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021.

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/0,46 Ha)/tahun	Nilai Konversi (Rp)/Ha/tahun
1	Rata-rata Penerimaan TR (Rp)	3.783.764,71	8.225.575,45
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	14.176,47	30.818,41
	Penyusutan Alat	65.485,29	142.359,34
2	Rata-rata Biaya Tetap	79.661,76	173.177,75
	Biaya Variabel		

	Biaya Upah Tenaga Kerja	210.000,00	456.521,74
	Karung	5.117,65	11.125,32
3	Rata-rata Biaya Variabel	215.117,65	467.647,06
4	Rata-rata Total Biaya (2+3)	294.779,41	640.824,81
5	Rata-rata Pendapatan (1-4)	3.488.985,29	7.584.750,64

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden petani yang melakukan usahatani jagung adalah sebesar Rp.25.311.666,67 / 0,72 ha atau sebesar Rp.35.155.092,59 / ha, kemudian rata-rata total biaya usahatani jagung adalah sebesar Rp.13.492.879,63 / 0,72 ha atau sebesar Rp.18.740.110,60 / ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani jagung adalah sebesar Rp.11.818.787,04 / 0,72 ha atau sebesar Rp.16.414.982,00 / ha.

Pendapatan Usahatani Kemiri. Usahatani kemiri juga merupakan salah satu usahatani lainnya yang dilakukan oleh responden petani kakao di Desa Bobo selain usahatani jagung, dengan luas lahan rata-rata 0,46 ha dari 17 orang yang melakukan usahatani kemiri tersebut, adapun rata-rata pendapatan usahatani kemiri yang dilakukan oleh responden petani kakao di Desa Bobo dapat dilihat pada tabel 4. Adapun rata-rata pendapatan usahatani Kemiri di Desa Bobo terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden petani kakao di Desa Bobo yang melakukan usahatani kemiri yaitu sebesar Rp.3.783.764,71 / 0,46 ha atau sebesar Rp.8.225.575,45 / ha, kemudian rata-rata total biaya yang gunakan yaitu sebesar Rp.294.779,41 / 0,46 ha atau sebesar Rp.467.647,06 / ha, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani kemiri yaitu sebesar Rp.3.488.985,29 / 0,46 ha atau sebesar Rp.7.584.750,64 / ha dalam waktu satu tahun.

Pendapatan Non Usahatani. Pendapatan petani pada umumnya tidak hanya dari satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya, untuk menambah pendapatan rumah tangga, petani memiliki

pekerjaan lainya diluar dari kegiatan usahatani atau non usahatani. Petani kakao di Desa Bobo dominan memiliki sumber pendapatan yang berasal dari luar usahatani atau non usahatani. Pendapatan non usahatani petani kakao di Desa Bobo bersumber dari beberapa pekerjaan yaitu aparat desa, buruh, karyawan, karyawan honorer, menjahit, pedagang, PNS, dan security. Adapun total pendapatan non usahatani petani kakao di Desa Bobo dalam waktu satu tahun yaitu sebesar Rp. 599.200.000,00 / tahunnya atau rata-rata pendapatan non usahatani yaitu sebesar Rp.17.120.000,00/ tahunnya.

Pendapatan Rumah Tangga. Petani di Desa Bobo tidak hanya bersumber pada pendapatan usahatani kakao, tetapi sebagian besar petani kakao di Desa Bobo juga melakukan beberapa usahatani lainnya seperti usahatani jagung dan usahatani kemiri, selain pendapatan dari usahatani tersebut petani kakao di Desa Bobo juga memiliki sumber penghasilan dari luar usahatani atau non usahatani yaitu beberapa pekerjaan seperti aparat desa, buruh, karyawan, karyawan honorer, menjahit, pedagang, PNS, dan security. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Responden Petani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

No.	Sumber Pendapatan	Total Nilai (Rp)/Tahun
1	Usahatani Kakao	14.305.435,76
2	Usahatani Jagung	16.414.982,00
3	Usahatani Kemiri	7.889.098,47
4	Non Usahatani	17.120.000,00
	Jumlah	55.729.516,23

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan responden petani di Desa Bobo yaitu sebesar Rp. 55.729.516,23 /tahunnya, yang bersumber dari pendapatan usahatani yang terdiri atas usahatani kakao, usahatani jagung dan usahatani kemiri serta pendapatan responden petani yang bersumber dari pendapatan non usahatani yang terdiri atas beberapa pekerjaan.

Kontribusi. Memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan atau dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai besarnya sebuah pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kakao terhadap jumlah pendapatan rumah tangga petani di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Responden petani kakao di Desa Bobo tidak hanya melakukan usahatani kakao tetapi responden petani kakao juga melakukan usahatani jagung dan kemiri, selain dari pendapatan usahatani, responden petani kakao di Desa Bobo juga memiliki sumber pendapatan lain yang berasal dari non usahatani yaitu responden petani kakao tersebut melakukan beberapa pekerjaan seperti aparat desa, buruh, karyawan, karyawan honorer, menjahit, pedagang, PNS, dan security. Adapun kontribusi masing-masing pendapatan usahatani dan non usahatani terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 6.

Tabel 11. Kontribusi Masing-masing Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021.

No	Sumber Pendapatan	Total Nilai (Rp)/Tahun	Persentase (%)
1	Usahatani Kakao	14.305.435,76	25,81
2	Usahatani Jagung	16.414.982,00	29,62

3	Usahatani Kemiri	7.584.750,64	13,68
4	Non Usahatani	17.120.000,00	30,89
Jumlah		55.424.678,40	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 11 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani di Desa Bobo yaitu sebesar 25,81 %, dimana kontribusi pendapatan usahatani kakao lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan usahatani jagung dan kontribusi pendapatan non usahatani, tetapi lebih besar dari kontribusi pendapatan usahatani kemiri, yaitu sebesar 29,62 % kontribusi pendapatan usahatani jagung, kemudian kontribusi pendapatan usahatani kemiri sebesar 13,68 %, dan kontribusi pendapatan non usahatani yaitu sebesar 30,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo cukup besar dan kontribusi yang paling tinggi berasal pendapatan non usahatani kemudian pendapatan usahatani jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani kakao di Desa Bobo selama satu kali musim panen adalah 541,54 kg/ha dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 15.844.474,39/ha, kemudian rata-rata total biaya yang digunakan adalah sebesar Rp.1.539.038,63/ha, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan responden petani kakao di Desa Bobo adalah sebesar Rp.14.305.435,76 / ha.
2. Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga

petani di Desa Bobo yaitu sebesar 25,81 %, dimana kontribusi pendapatan usahatani kakao lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan usahatani jagung dan kontribusi pendapatan non usahatani, tetapi lebih besar dari kontribusi pendapatan usahatani kemiri, yaitu sebesar 29,62 % kontribusi pendapatan usahatani jagung, kemudian kontribusi pendapatan usahatani kemiri sebesar 13,68 %, dan kontribusi pendapatan non usahatani yaitu sebesar 30,89 %. Hal ini dikarenakan semakin mengurangnya produksi kakao yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao tersebut serta banyaknya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani kakao menjadi lahan untuk melakukan usahatani lainnya.

Saran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada petani agar dapat terus meningkatkan produksi usahatannya termasuk usahatani kakao dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor yang dapat menurunkan produksi kakao seperti serangan hama dan penyakit dan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh badan penyuluh yang ada di Desa Bobo, sehingga petani bisa meningkatkan pendapatan usahatani kakao serta bisa memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Bobo.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani kakao maupun usahatani lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Palolo 2020, Palolo.

Cepriadi, dan Yulida, R. 2012. *Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics. Vol. 3 (2) : 177-194

Cici, Umar, S., Pribadi, H. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Agroforestri Kemiri dan Kakao Di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Jurnal Warta Rimba, Vol. 6 (1) : 16-24.

Direktorat Pupuk dan Pestisida. *Rekap Ijin Pestisida Berdasarkan Merk Dagang*. Retrieved from Sistem Informasi Pestisida: <http://pestisida.id/simpes/app/index.php> pada 24 Februari 2021

Elta, D. P., I, W. B., & I, W. W. (2018). *Kontribusi Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol. 7 (1):143-149.

Ester, M. L., Santi, R., & Soleh, M. A. (2019). *Pengaruh Dosis dan Cara Pemberian Pupuk Anorganik Terhadap Pertumbuhan Kakao (Theobroma Cacao L) Belum Menghasilkan Klon Sulawesi 1*. Jurnal Agrikultur Vol. 30 (2): 52-53.

Fauziah, F.R., dan Soejono, D. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. SEPA, Vol. 15 (2) : 172 - 179.

Geonadi, D. H., John, B. B., Herman, A., & Purwoto. (2005). *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian Jakarta. Retrieved from

- www.litbangdeptan.go.id diakses pada tanggal 14 Juli 2020.
- Hernanto. (2006). *Konsep Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Hidayatullah, Arief. 2011. *Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Sains*. Vol. 3 (2): (10-12).
- Nurmanaf, A. (2003). *Karakteristik Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit, Struktur dan Stabilitas Pendapatan di Wilayah Berbasis Lahan Sawah Tada Hujan*. *Jurnal SOCA*. Vol. 3 (2): 181-187.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (2006). *Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L)*. Jember.
- Setiawan, N. (2007). *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie Morgan, Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Retrieved from <http://pustaka.unpad.ac.id> diakses pada 20 Juli 2020.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan (2018). *Statistik Kakao Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.